

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi pada dasarnya adalah teori yang menjelaskan hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Principal* merupakan pelaku pemegang saham dan *agent* sebagai manajemen perusahaan (Liftiani, 2014).

Teori keagenan dapat menjelaskan perlunya pengawasan yang dilakukan oleh komite audit dan auditor eksternal. Dalam melakukan pengawasan di perusahaan, komite audit membutuhkan peran auditor eksternal untuk melakukan audit dan mendeteksi salah saji dalam laporan keuangan yang dipersiapkan oleh manajemen perusahaan (Sihombing dan Laksito, 2017).

*Principal* selaku investor bekerjasama dan menandatangani kontrak kerja dengan *agent* atau manajemen perusahaan untuk menginvestasikan keuangan mereka. Adanya auditor yang independen diharapkan tidak terjadi kecurangan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Sekaligus dapat mengevaluasi kinerja *agent* (manajer) sehingga akan menghasilkan informasi yang relevan bagi investor dan kreditor dalam mengambil keputusan rasional untuk investasi (Hidayat, 2011).

Menurut Putri (2013) dalam Liftiani (2014), teori agensi di landasi oleh tiga asumsi yaitu:

1. Asumsi tentang sifat manusia

Menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasional (*bounded rationality*), dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*).

2. Asumsi tentang keorganisasian

Menekankan adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas dan adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*.

3. Asumsi tentang informasi

Menekankan bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjualbelikan.

Ketiga sifat dasar tersebut menyebabkan informasi yang dihasilkan manusia kepada manusia lain selalu dipertanyakan reabilitasnya dan informasi yang disampaikan biasanya diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya atau lebih dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (Ujiyantho dan Pramuka, 2007 dalam Ramadiana, 2016).

Asimetri informasi dimaknai sebagai ketidakseimbangan informasi akibat distribusi informasi yang tidak sama antara agen dan prinsipal. Efek dari asimetri ini berupa *moral hazard*, yaitu

permasalahan yang timbul jika agen tidak melaksanakan hal-hal dalam kontrak kerja, bisa pula terjadi *adverse selection*, yaitu keadaan dimana *principal* tidak dapat mengetahui apakah keputusan yang diambil agen benar-benar didasarkan atas informasi yang diperoleh atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas (Lestari, 2010).

Adanya konflik kepentingan dan asimetri informasi yang terjadi di dalam perusahaan menimbulkan biaya agensi (*agency cost*) yang harus dikeluarkan perusahaan (Ramadiana, 2016). Biaya keagenan adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk melihat gerak atau perilaku dari *agent* sehingga terjamin bahwa gerak atau perilaku *agent* sesuai dengan kepentingan *principal* (Harahap, 2004 dalam Saepudin, Purnamasari, dan Maemuah, 2018). Pemegang saham (*principal*) akan mengeluarkan biaya monitoring untuk meminimalisir konflik keagenan. Pengeluaran biaya untuk adanya pihak independen yang dapat menjadi pihak penengah dalam menangani konflik tersebut yang dikenal dengan auditor independen (Saepudin dkk, 2018).

## **2. Pemilihan Auditor Eksternal**

Pemilihan auditor eksternal adalah proses seleksi untuk memilih kantor akuntan publik (KAP) diantara banyaknya jumlah yang ada dengan kualitas berbeda (Cholifah, 2017). Pemilihan auditor eksternal merupakan salah satu mekanisme *corporate governance*

yang dilakukan perusahaan. Perusahaan yang memiliki *corporate governance* yang baik akan cenderung memilih auditor berkualitas tinggi. Hal tersebut dilakukan untuk mempertahankan citra perusahaan mereka dimata investor (Efwita dan NR, 2019).

Pemilihan auditor dilakukan untuk menentukan siapa auditor yang dianggap relevan untuk memberikan penilaian atas kondisi keuangan dan operasi menyeluruh perusahaan. Kualitas audit sulit diukur secara langsung sehingga beberapa peneliti menggunakan ukuran-ukuran tertentu sebagai alat ukur, seperti ukuran kantor akuntan publik (Alfian dan Suryansyah, 2017). KAP *big four* memiliki keahlian dan reputasi yang tinggi dibandingkan KAP *non big four*. Oleh karena itu, KAP *big four* akan berusaha secara sungguh-sungguh dalam mempertahankan kepercayaan masyarakat, pangsa pasar dan menjaga reputasinya (Dewi dan Ratnadi, 2014).

Penggunaan KAP *big four* lebih diminati dikarenakan dalam penyampaian laporan keuangan yang diaudit cenderung lebih tepat waktu dan mampu menemukan adanya salah saji material dibandingkan dengan perusahaan yang berafiliasi *non big four* (Dewi dan Pramudji, 2013). Salah satu faktor yang menyebabkan KAP *big four* dapat menghasilkan audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP *non big four* karena KAP *big four* dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material (*non material misstatements*)

atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan audit (Putri, 2012 dalam Maharani dkk, 2019).

### **3. Komite Audit**

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam mengelola perusahaan tercatat. Keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang, di mana seorang diantaranya merupakan Komisaris Independen perusahaan yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan dua anggota lainnya merupakan pihak eksternal yang independen dan salah satu diantaranya memiliki kemampuan di bidang akuntansi, dapat dikatakan pula komite audit sebagai alat untuk memperkuat independensi auditor (Samsul, 2006: 72).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2014), komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Menurut Efwita dan NR (2019), komite audit melakukan fungsinya dalam hal pengawasan terhadap laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal perusahaan. Komite audit berfungsi sebagai penghubung

antara perusahaan dan auditor eksternal untuk memastikan reliabilitas laporan keuangan.

Komite audit juga bertanggungjawab untuk menseleksi calon kantor akuntan publik yang berintegritas dan berpengalaman dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan. Semakin efektif kinerja dari komite audit, maka semakin besar tuntutan komite audit untuk memilih auditor berkualitas untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan (Efwita dan NR, 2019).

#### **4. Pemegang Saham Pengendali**

Menurut Gomes (2000) dalam Maharani (2012), pemegang saham pengendali dapat memiliki komitmen yang kredibel untuk tidak melakukan ekspropiasi atas kepentingan minoritas, karena adanya tingkat kepemilikan saham yang tinggi. Komitmen tersebut bersifat kredibel, karena ketika pemegang saham pengendali melakukan tindakan ekspropiasi kepentingan minoritas, maka hal tersebut akan menurunkan harga pasar secara signifikan sehingga berpengaruh negatif terhadap nilai investasi yang dimilikinya. Tingkat konsentrasi kepemilikan yang semakin tinggi akan membuat keselarasan kepentingan dan tujuan antara pemegang saham pengendali dan minoritas, sehingga dapat mereduksi dari pemegang saham pengendali untuk melakukan tindakan eksporiasi (Maharani, 2012).

Menurut Wedari (2015) dalam Cholifah (2017), pemegang saham dengan tingkat kepemilikan saham yang besar, baik oleh

perorangan maupun institusional akan secara aktif memonitor manajemen perusahaan dan membatasi fleksibilitas akuntansi untuk menghasikan laporan keuangan yang menyimpang untuk kepentingan pribadi.

Semakin tinggi persentase kepemilikan saham terbesar pada perusahaan, maka perusahaan tersebut akan memilih menggunakan auditor dengan kategori *big four*. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pemegang saham minoritas menuntut kepada manajemen untuk melakukan pengawasan ekstra untuk menghindari dari sikap oportunistik yang mungkin akan terjadi dan memilih auditor yang berkualitas untuk memberikan pendapat mengenai kondisi perusahaan yang telah sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (Maharani dan Pinasti, 2018).

##### **5. Komisaris Independen**

Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007, dewan komisaris merupakan organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Setiap anggota dewan komisaris wajib dengan itikad baik, kehati-hatian, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi untuk kepentingan perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan. Dewan komisaris tidak memegang jabatan direksi sehingga mereka bisa menjalankan fungsi

pengawasan internal tanpa perlu memiliki bias dari pihak manajemen (Maharani, 2012)

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2014), Dewan Komisaris Independen merupakan anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik dan memenuhi persyaratan sebagai Komisaris Independen. Komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan anggota komisaris lainnya, anggota dewan direksi dan pemegang saham pengendali.

## **6. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditentukan dari jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset yang besar dianggap mampu untuk menghasilkan laba besar (Maharani dkk, 2019). Ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aset, total penjualan, nilai pasar saham dan sebagainya. Semakin besar total aktiva atau penjualan bersih perusahaan maka akan semakin besar ukuran perusahaan begitu juga sebaliknya, semakin rendah total aktiva atau penjualan bersih perusahaan maka semakin kecil pula ukuran perusahaan (Hery, 2017: 3).

Semakin besar skala suatu perusahaan maka semakin kompleks permasalahan yang akan dihadapi, sehingga pengawasan yang khusus

akan diperlukan. Semakin besar asset, omzet, modal ataupun jumlah karyawan menunjukkan semakin kompleks kegiatan dalam perusahaan tersebut (Dewi dan Ratnadi, 2014).

## 7. *Leverage*

*Leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*) (Harahap, 2007: 307).

Semakin tinggi tingkat utang, semakin tinggi tingkat pengawasan yang dilakukan untuk memastikan bahwa perusahaan mampu memenuhi segala kewajibannya tersebut serta bagaimana keberlangsungan masa depan perusahaan. Besarnya tingkat *leverage* perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan kreditor (Alfian dan Suryansyah, 2017).

Suatu perusahaan yang memiliki *leverage* keuangan yang tinggi berarti memiliki banyak hutang pada pihak luar. Dengan rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam membayar pinjaman dan bunga. Untuk mengatasi hal tersebut maka sebelum kreditor memberikan pinjamannya, maka pihak kreditor meminta jasa pihak independen yaitu akuntan publik untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan, apakah nilai perbandingan hutang dan

aktiva telah memenuhi presentase tertentu sehingga dapat menjamin kepastian bahwa perusahaan dapat melunasi hutangnya yang jatuh tempo (Dewi dan Ratnadi, 2014).

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

### Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Penulis & Tahun	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
1.	Dewi, Surya dan Suindari (2019)	Variabel Dependen : Pemilihan Jasa Audit Eksternal  Variabel Independen : Kepemilikan Institusional dan <i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh pada pemilihan jasa audit eksternal dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pemilihan jasa audit eksternal.
2.	Efwita dan NR (2019)	Variabel Dependen : Pemilihan Auditor Eksternal  Variabel Independen : Dewan Komisaris, efektivitas Komite Audit, dan Dewan Direksi	Dewan komisaris dan efektivitas komite audit berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor eksternal, sedangkan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pemilihan auditor eksternal.
3.	Sulistiyawati dan Agustina (2019)	Variabel Dependen : <i>The Selection of External Auditor</i>  Variabel Independen : <i>Good Corporate Governance, Company's Size, Profitability, Leverage, Audit Fee</i>	<i>Good corporate governance, leverage, dan audit fee</i> tidak berpengaruh terhadap <i>selection of external auditor</i> sedangkan <i>company's size</i> dan <i>profitability</i> berpengaruh positif terhadap <i>selection of external auditor</i> .

Lanjutan Tabel 2.1

No	Penulis & Tahun	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
4.	Maharani dan Pinasti (2018)	Variabel Dependen : Pemilihan Auditor  Variabel Independen : Kepemilikan Saham Terbesar, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, dan Ukuran Komite Audit	Kepemilikan saham terbesar, ukuran dewan komisaris dan ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor, sedangkan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pemilihan auditor.
5.	Habeahan dan Z Habibi (2017)	Variabel Dependen : Pemilihan Auditor Eksternal  Variabel Independen : Presentase Saham Terbesar, Ukuran Dewan Komisaris, Efektivitas Komite Audit, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan	Presentase saham terbesar dan tidak berpengaruh terhadap pemilihan auditor eksternal, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor eksternal, tipe kepemilikan perusahaan dan efektivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap pemilihan auditor eksternal.
6.	Cholifah (2017)	Variabel Dependen : Pemilihan Auditor Eksternal  Variabel Independen : Kepemilikan Saham Terbesar, Proporsi Dewan Komisaris dan Efektivitas Komite Audit	Kepemilikan saham terbesar tidak berpengaruh terhadap pemilihan auditor eksternal, sedangkan proporsi dewan komisaris dan efektivitas komite audit berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor eksternal.
7.	Alfian dan Suryansyah (2017)	Variabel Dependen : Pemilihan Auditor Eksternal  Variabel Independen : Efektivitas Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i>	Efektivitas komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor eksternal, sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pemilihan auditor eksternal.

Lanjutan Tabel 2.1

No	Penulis & Tahun	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
8.	Rosita, Respati dan Sondakh (2017)	<p>Variabel Dependen : Pemilihan Auditor Eksternal</p> <p>Variabel Independen : Kepemilikan Asing, Komisaris Independen, Efektivitas Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i></p>	<p>Kepemilikan asing dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor eksternal</p> <p>Komisaris independen dan efektivitas komite audit tidak berpengaruh terhadap pemilihan auditor eksternal, sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap pemilihan auditor eksternal.</p>
9.	Fitriyani dan Erawati (2016)	<p>Variabel Dependen : Pemilihan Auditor Eksternal</p> <p>Variabel Independen : <i>Good Corporate Governance</i>, Ukuran perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i></p>	<p><i>Good Corporate Governance</i>, ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pemilihan auditor eksternal, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor eksternal.</p>
10.	P Nafasati dan Indudewi (2015)	<p>Variabel Dependen : Pemilihan Auditor Eksternal</p> <p>Variabel Independen : Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Efektivitas Komite Audit, dan Kepemilikan saham terbesar</p>	<p>Ukuran dewan komisaris dan efektivitas komite audit berpengaruh positif terhadap pemilihan audit eksternal, sedangkan komisaris independen dan kepemilikan saham terbesar tidak berpengaruh terhadap pemilihan auditor eksternal.</p>

Lanjutan Tabel 2.1

No	Penulis & Tahun	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
11.	Setiawan dan Karsana (2015)	Variabel Dependen : Pemilihan Auditor  Variabel Independen : Kepemilikan Asing, Komposisi Komisaris Independen dan <i>Leverage</i>	Kepemilikan asing dan proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor eksternal, sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pemilihan auditor eksternal.
12.	Trisnawati (2015)	Variabel Dependen : Pemilihan Auditor Eksternal yang Berkualitas  Variabel Independen : Efektivitas Komite Audit, Kompleksitas Perusahaan, Kebutuhan Pendanaan Eksternal, dan Tingkat <i>Leverage</i>	Efektivitas komite audit berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor eksternal yang berkualitas, kompleksitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap pemilihan auditor eksternal yang berkualitas, kebutuhan pendanaan eksternal dan tingkat <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pemilihan auditor eksternal yang berkualitas.
13.	Putra (2014)	Variabel Dependen : Pemilihan Auditor Eksternal  Variabel Independen : Kepemilikan Saham Institusional, Kepemilikan Saham Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris, dan Efektivitas Komite Audit	Kepemilikan saham institusional dan kepemilikan saham manajerial tidak berpengaruh terhadap pemilihan auditor eksternal, sedangkan ukuran dewan komisaris dan efektivitas komite audit berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor eksternal.
14.	Setiawan, Karsana, Budi dan Armon (2015)	Variabel Dependen : Pemilihan Auditor Eksternal  Variabel Independen : Kepemilikan Asing, Komisaris Independen, dan <i>Leverage</i>	Kepemilikan asing dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor eksternal, <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pemilihan auditor eksternal.

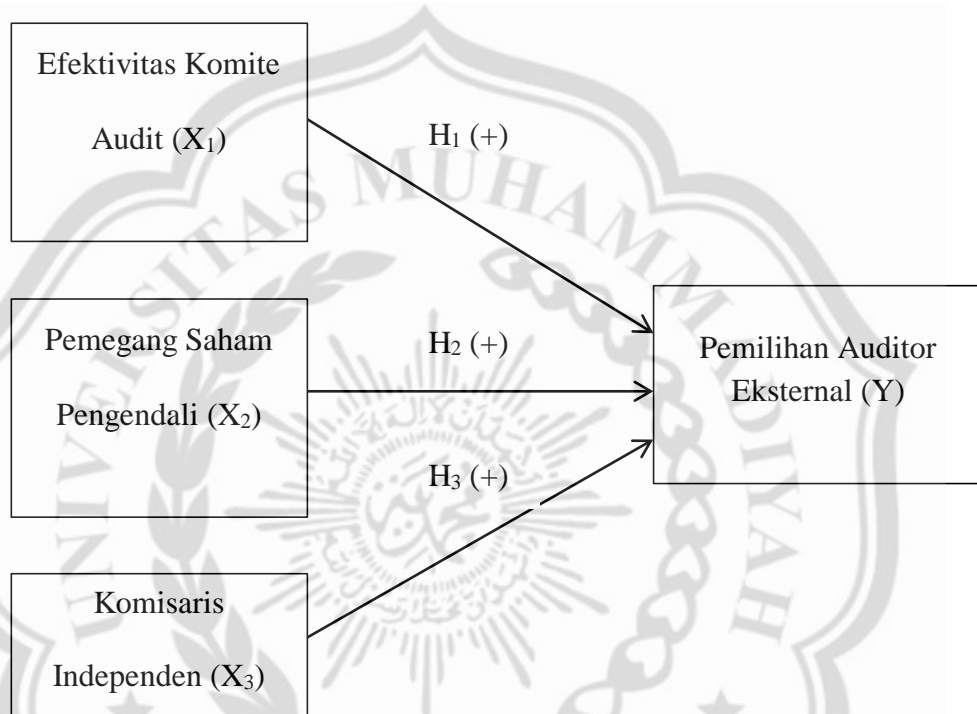
Lanjutan Tabel 2.1

15.	Putra, Puspa, dan Herawati (2014)	<p>Variabel Dependen : Pemilihan Auditor Eksternal</p> <p>Variabel Independen : Kepemilikan Saham Terbesar, Ukuran Dewan Komisaris, Efektivitas Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Keluarga</p>	<p>Kepemilikan saham terbesar berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor eksternal, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan keluarga dan efektivitas komite audit tidak berpengaruh terhadap pemilihan auditor eksternal, komisaris independen berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor eksternal.</p>
16.	Markali dan Rudiawani (2012)	<p>Variabel Dependen : Pemilihan Auditor</p> <p>Variabel Independen : Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan</p>	<p>Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pemilihan auditor dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor.</p>

### C. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1

#### Kerangka Pemikiran



### D. Hipotesis

#### 1. Pengaruh Efektivitas Komite Audit terhadap Pemilihan Auditor Eksternal

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2014), komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Ketika perusahaan memiliki efektivitas komite audit yang tinggi maka mereka diduga akan merekomendasikan auditor yang menyediakan jasa audit dengan kualitas yang tinggi kepada dewan

komisaris untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan (Alfian dan Suryansyah, 2017).

Berdasarkan teori agensi mengungkapkan manajer bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik dengan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Disinilah peran manajemen untuk membentuk komite audit yang bertanggungjawab untuk memberikan kepastian mengenai operasional perusahaan dan laporan yang dipublikasikan (Maharani dan Pinasti, 2018).

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai pengaruh efektivitas komite audit terhadap pemilihan auditor eksternal. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh P Nafasati dan Indudewi (2015) dan Alfian dan Suryansyah (2017) yang menemukan hasil bahwa efektivitas komite audit berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor eksternal. Maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> : Efektivitas komite audit berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor eksternal.**

## **2. Pengaruh Pemegang Saham Pengendali terhadap Pemilihan Auditor Eksternal**

Menurut Wedari (2015) dalam (Cholifah, 2017) pemegang saham dengan tingkat kepemilikan saham yang besar, baik oleh perorangan maupun institusional akan secara aktif memonitor

manajemen perusahaan dan membatasi fleksibilitas akuntansi untuk menghasilkan laporan keuangan yang menyimpang untuk kepentingan pribadi.

Semakin tinggi persentase kepemilikan saham terbesar pada perusahaan, maka perusahaan tersebut akan memilih menggunakan auditor dengan kategori *big four*. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pemegang saham minoritas menuntut kepada manajemen untuk melakukan pengawasan ekstra untuk menghindari dari sikap oportunistik yang mungkin akan terjadi dan memilih auditor yang berkualitas untuk memberikan pendapat mengenai kondisi perusahaan yang telah sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (Maharani dan Pinasti, 2018).

Menurut Gomes (2000) dalam Habeban dan Z Habibi (2017), menyatakan bahwa tingkat konsentrasi kepemilikan saham yang tinggi akan menjadi solusi dari konflik keagenan antara pemegang saham mayoritas atau pengendali dengan pemegang saham minoritas. Pemegang saham dengan tingkat kepemilikan saham yang besar, baik perorangan maupun institusional, akan secara aktif memonitor manajemen perusahaan dan membatasi fleksibilitas akuntansi untuk menghasilkan laporan keuangan yang menyimpang untuk kepentingan pribadi (Wedari, 2015 dalam Cholifah, 2017).

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai pengaruh pemegang saham pengendali terhadap pemilihan auditor

eksternal. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Maharani dan Pinasti (2018) dan Putra dkk (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan saham terbesar berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor eksternal. Maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> : Pemegang saham pengendali berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor eksternal.**

### **3. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pemilihan Auditor Eksternal**

Komisaris independen adalah elemen *good corporate governance* yang mewakili pemegang saham untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen, sehingga semakin besar proporsi komisaris independen, semakin kuat tuntutan mereka kepada perusahaan untuk menggunakan auditor yang berkualitas (Setiawan dan Karsana, 2015).

Permasalahan keagenan yang dapat menimbulkan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham dibatasi oleh pemegang saham dengan memilih dewan komisaris yang bertugas untuk mengawasi kinerja manajemen perusahaan. Jumlah dewan komisaris yang rendah akan menimbulkan fungsi pengawasan yang rendah karena kurangnya pengawasan atas kebijakan direksi dalam menjalankan perusahaan dan pemberian nasihat kepada direksi. Adanya ukuran dewan komisaris yang besar akan memberikan

masuk dan nasihat serta menjalankan tugas lebih baik untuk perusahaan, sehingga perusahaan cenderung akan memilih auditor yang berkualitas (Maharani dan Pinasti, 2018).

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai pengaruh komisaris independen terhadap pemilihan auditor eksternal. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Setiawan dan Karsana (2015) dan Setiawan dkk (2015) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor eksternal. Maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>3</sub> : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor eksternal.**